

Kembar Buncing Under the *Awig-Awig* of Bali

Guntur Sekti Wijaya¹✉, Islahuddin Islahuddin²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia¹
Fatoni University, Pattani, Thailand²
✉ gswijaya1986@uinsa.ac.id

Abstract:

This study aims to explore the relationship between the socio-cultural structure of Balinese customary law and the form of resistance expressed by the main character in the short story *Kembar Buncing* by Wayan Sunarta. The main issue examined is how cultural values embedded in *awig-awig* (customary regulations) create social and psychological conflict for the protagonist and how he responds to these cultural pressures through acts of resistance. The short story explicitly represents the reality of a traditional Balinese village society that adheres strongly to myth-based customs, particularly regarding the birth of boy-girl twins (*kembar buncing*) which is deemed a disgrace when it occurs in families of lower social strata. This condition reflects social inequality within a hierarchical and discriminatory customary structure. This research employs an anthropological literary approach viewing literature as both a reflection and a product of culture as well as a medium for negotiating social values. The theoretical framework positions literature as a representational space of culture and ideology. The study uses a qualitative descriptive method, with close textual analysis focused on narrative elements, conflict, and character dialogue. The hypothesis of this research is that literature serves as a medium of critique against unjust social systems. The character Darsa emerges as a symbol of resistance against outdated customary values that are no longer relevant to contemporary society. The short story portrays the tension between traditional beliefs and modern awareness and reinforcing literature's role as a critical space for challenging cultural hegemony.

Keywords: *kembar buncing*, *awig-awig*, Balinese custom, literary anthropology, short story

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relasi antara struktur sosial budaya adat Bali dan bentuk resistensi tokoh utama dalam cerpen *Kembar Buncing* karya Wayan Sunarta. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana nilai-nilai budaya dalam bentuk *awig-awig* (aturan adat) membentuk konflik sosial dan psikologis terhadap tokoh utama serta bagaimana tokoh tersebut merespons tekanan budaya tersebut melalui tindakan perlawanan. Cerpen ini secara eksplisit merepresentasikan realitas masyarakat desa adat Bali yang masih memegang teguh mitos-mitos tradisional, khususnya tentang kelahiran kembar buncing yang dianggap membawa aib bagi keluarga dari kalangan rakyat biasa. Hal ini mencerminkan ketimpangan sosial dalam struktur adat yang bersifat hierarkis dan diskriminatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra di mana karya sastra dipandang sebagai refleksi dan produk kebudayaan sekaligus sebagai medium untuk menegosiasikan nilai-nilai sosial. Teori yang digunakan menempatkan sastra sebagai ruang representasi kebudayaan dan ideologi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks secara mendalam.

terhadap unsur naratif, konflik, dan dialog tokoh. Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa sastra dapat berfungsi sebagai sarana kritik terhadap sistem sosial yang timpang. Tokoh Darsa tampil sebagai simbol perlawanan terhadap nilai-nilai adat yang dianggap kolot dan tidak lagi relevan dengan zaman. Cerpen ini menjadi representasi konflik antara nilai budaya lama dengan kesadaran modern serta menegaskan peran sastra sebagai ruang ekspresi kritik terhadap hegemoni tradisi.

Kata kunci: kembar buncing, *awig-awig*, adat Bali, antropologi sastra, cerpen

LATAR BELAKANG

Masyarakat Bali memiliki sistem adat sangat kuat dan terstruktur di mana *awig-awig* (aturan adat)¹ berperan sebagai pedoman dalam mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari upacara keagamaan hingga tata kelola sosial masyarakat. Aturan-aturan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki sanksi sosial tegas bagi pelanggarnya. Salah satu aspek yang diatur dalam *awig-awig* adalah persepsi terhadap kelahiran, khususnya kelahiran *kembar buncing* (laki-perempuan)² yang dalam beberapa komunitas tradisional dianggap sebagai fenomena tidak biasa.

Dalam kepercayaan tradisional Bali, kelahiran *kembar buncing* sering kali dikaitkan dengan mitos dan tanda-tanda tertentu yang dianggap membawa dampak negatif bagi keluarga dan masyarakat. Keyakinan ini berakar pada sistem kosmologi Hindu Bali yang menekankan keseimbangan antara unsur laki-laki dan perempuan. Kelahiran *kembar buncing* dari keluarga biasa (nonbangsawan) dianggap mengganggu keseimbangan ini sehingga dapat menimbulkan stigmatisasi sosial. Keluarga yang mengalami hal ini sering kali menghadapi pengucilan, tekanan psikologis, atau bahkan kewajiban untuk melakukan ritual tertentu sebagai bentuk “penyucian”.

Stigmatisasi terhadap kelahiran *kembar buncing* mencerminkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat berpotensi menciptakan ketidakadilan sosial. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya pendidikan, semakin banyak generasi muda Bali yang mulai mempertanyakan dan menolak kepercayaan-kepercayaan semacam ini. Munculnya kritik terhadap praktik diskriminatif dalam adat menunjukkan adanya

¹ *Awig-awig*: aturan-aturan adat yang diwarisi turun-temurun.

² Kembar Buncing: kembar laki dan perempuan. Konon, raja Bali kuno pernah memiliki anak kembar buncing, Sri Masula-Masuli. Karena bayi-bayi itu diyakini telah melakukan hubungan intim selama dalam kandungan, mereka akhirnya dikawinkan dan menjadi raja-ratu yang membawa Bali ke arah kemakmuran. Sanksi adat bagi kelahiran bayi kembar buncing telah dihapus oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Bali dalam Paswara Nomor 10/DPRD tertanggal 12 Juli 1951 yang ditandatangani oleh Ketua Dewan, I Gusti Putu Merta. Namun, sampai kini beberapa desa di pedalaman Bali masih memberlakukan sanksi adat tersebut.

dinamika perubahan sosial di Bali di mana masyarakat mulai berusaha menyeimbangkan antara mempertahankan tradisi dan mengadopsi nilai-nilai modern lebih inklusif. Hal ini juga terlihat dalam karya sastra dan media yang kerap mengangkat isu-isu serupa sebagai bentuk refleksi dan perlawanan terhadap norma-norma yang dianggap kolot.

Pengetahuan yang terkandung dalam karya sastra tetap mempertahankan fungsi didaktik sebagai bagian integral dari hakikat sastra (Kelkusa & Malawat, 2023). Di sinilah fungsi didaktik karya sastra berbicara. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai narasi melainkan juga sebagai medium representasi yang mempresentasikan beragam fenomena unik, kekhasan budaya, dan nilai-nilai kehidupan. Membaca sastra dapat menjadi jendela pengetahuan yang memperluas cakrawala pemahaman. Lebih jauh, mengapresiasi sastra lintas budaya merupakan strategi efektif untuk memperkaya wawasan individu (W. Wulandari, 2023).

Cerpen *Kembar Buncing* karya Wayan Sunarta secara tajam menggambarkan dilema yang dihadapi pasangan muda Bli Darsa dan Luh Sarni ketika menyambut kelahiran anak *kembar buncing* mereka. Konflik utama dalam cerita ini bersumber dari benturan antara kebahagiaan personal mereka sebagai orang tua dengan tekanan sistem adat Bali yang menganggap kelahiran tersebut sebagai pelanggaran terhadap tatanan kosmis. Tokoh-tokoh utama ini terjepit antara naluri keibuan/kebapakan alamiah dengan kewajiban untuk tunduk pada norma adat yang telah berakar kuat dalam masyarakat mereka.

Melalui konflik yang dialami tokoh utamanya, cerpen ini mengungkap ketimpangan sosial yang terinstitusionalisasi dalam struktur masyarakat adat Bali. Sistem nilai tradisional hierarkis dan diskriminatif ini secara tidak adil membebani keluarga dari kalangan biasa (nonbangsawan) dan di sisi lain mungkin memberikan toleransi lebih besar kepada keluarga dari kasta lebih tinggi. Penggambaran ini menunjukkan bagaimana aturan adat yang seharusnya menjadi pemersatu masyarakat justru dapat berfungsi sebagai alat penindas bagi mereka yang berada di lapisan sosial bawah.

Cerpen ini mengkritik keras cara nilai-nilai tradisional kaku dan tidak adaptif mendominasi kehidupan masyarakat Bali kontemporer. Dominasi ini terlihat dari bagaimana seluruh warga desa – tanpa mempertimbangkan perkembangan zaman atau kemajuan pemikiran – tetap memegang teguh interpretasi adat kolot tentang kelahiran *kembar buncing*. Wayan Sunarta melalui karyanya seolah mempertanyakan relevansi dan

keadilan dari sistem nilai yang tidak hanya menolak perubahan, tetapi juga mengorbankan kebahagiaan dan hak dasar keluarga muda seperti Bli Darsa dan Luh Sarni.

Awig-awig sebagai institusi tradisional telah menjadi identitas kultural paling fundamental dalam masyarakat Hindu Bali yang kekuatannya bersumber dari praktik berkelanjutan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus mengalami perkembangan sesuai konteks zaman. Sebagai sistem norma yang memiliki akar historis mendalam, *awig-awig* tidak hanya berfungsi sebagai pengatur tata kehidupan sosial, tetapi juga berperan sentral dalam menciptakan harmoni masyarakat melalui mekanisme sosialisasi sistematis kepada generasi penerus. Nilai-nilai yang terkandung dalam *awig-awig* ini telah terinternalisasi secara kuat melalui proses pembelajaran budaya berkesinambungan sehingga membentuk kerangka normatif yang mengikat sekaligus menjadi penanda identitas kolektif masyarakat Bali. Namun, karena *awig-awig* lahir dari masyarakat tradisional dengan keterbatasan pengetahuan, wujudnya cenderung kaku dan tidak fleksibel. Solidaritas yang dibangun bersifat mekanis dan mengutamakan kepatuhan mutlak sehingga justru membatasi ruang gerak masyarakat. Sanksi atas pelanggaran pun diterapkan secara keras dan sering kali melampaui batas-batas kemanusiaan (Arjawa, 2016).

Penelitian ini secara kritis bertujuan untuk mengkaji dialektika antara struktur sosial-budaya Bali dengan resistensi kultural dalam cerpen dengan fokus analisis pada bagaimana hegemoni adat termanifestasi dalam konflik naratif dan bagaimana tokoh utama melakukan strategi perlawanan terhadap sistem nilai tradisional yang dianggap tidak relevan sekaligus mengeksplorasi peran sastra sebagai medium subversif yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga berfungsi sebagai ruang negosiasi dan kritik terhadap praktik-praktik kultural diskriminatif.

TEORI DAN METODE

Representasi hukum adat Bali dalam sastra Indonesia mengungkap problematika sistemik yang terus berlangsung dalam masyarakat Bali. Persoalan ini belum menemukan resolusi komprehensif karena terjadinya disharmoni antara hukum adat dengan nilai-nilai agama Hindu yang seharusnya menjadi landasan normatif utama. Dalam dinamika kontemporer, pengaruh tradisi adat justru semakin menguat karena telah terinstitusionalisasi sebagai bagian integral dari kebudayaan Bali (N. K. D. Wulandari et al., 2021). Problematika hukum adat Bali muncul akibat disparitas interpretasi terhadap

aturan adat dalam konteks budaya masyarakat Bali yang dinamis (Dwipayana & Gede Bawa Adnyana, 2019).

Ada dilema mendalam dalam masyarakat Bali kontemporer di mana hukum adat kaku sering bertentangan dengan nilai-nilai universal agama Hindu yang menciptakan konflik berulang dan belum terselesaikan. Problematika ini menemukan medium ekspresi efektif melalui sastra di mana pendekatan antropologi sastra menjadi relevan untuk menganalisisnya. Teori ini memandang karya sastra tidak hanya sebagai cermin realitas sosial-budaya, tetapi juga sebagai ruang negosiasi dan kritik terhadap ketegangan antara tradisi partikularistik dengan modernitas. Melalui perspektif antropologi sastra, teks sastra Bali dapat dibaca sebagai sistem tanda kompleks yang mengodekan sekaligus mendekonstruksi hegemoni hukum adat sekaligus menawarkan kemungkinan reinterpretasi nilai-nilai budaya lebih adaptif dengan perkembangan zaman.

Antropologi sastra adalah teori yang dapat digunakan untuk menyelidiki bagaimana sastra dan budaya berinteraksi (Maulidiah & Saddhono, 2019). Sebagai pendekatan interdisipliner, antropologi sastra tidak hanya mengkaji representasi budaya dalam teks sastra, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana karya sastra berfungsi sebagai medium transformasi nilai-nilai kultural. Teori ini memungkinkan analisis mendalam terhadap dialektika antara tradisi dan modernitas yang tercermin dalam sastra sekaligus mengungkap peran sastra sebagai ruang negosiasi identitas budaya di tengah perubahan sosial. Dengan memerhatikan unsur-unsur seperti mitos, ritual, dan struktur sosial yang termanifestasi dalam karya sastra, antropologi sastra menawarkan perspektif holistik untuk memahami relasi kompleks antara teks sastra dengan konteks kebudayaan yang melahirkannya.

Antropologi sastra sebagai disiplin ilmu memfokuskan kajiannya pada kompleksitas gagasan budaya, salah satu dari tiga bentuk kebudayaan manusia yang meliputi kompleksitas gagasan, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas objek material (Indrastuti, 2018). Fokus antropologi sastra pada kompleksitas gagasan budaya ini mengungkap bagaimana sistem nilai, pandangan dunia, dan struktur pemikiran suatu masyarakat termanifestasi secara simbolik melalui teks sastra. Dalam analisisnya, pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi gagasan-gagasan kultural tersurat, tetapi juga membongkar lapisan makna tersirat yang mencerminkan dialektika antara budaya ideal dengan realitas sosial. Kajian terhadap kompleksitas gagasan dalam sastra memungkinkan pemahaman mendalam tentang cara suatu komunitas memaknai eksistensinya,

menyelesaikan kontradiksi kultural, serta merespons perubahan zaman melalui medium naratif, metafora, dan simbol-simbol sastra kaya makna.

Hubungan antara antropologi dan sastra tidak dapat disangkal. Dari sekian banyak karya sastra yang memuat nilai-nilai budaya, lahirlah antropologi sastra (Ahmad, 2020). Interdisiplineritas antropologi sastra ini bersifat simbiotik – sastra menyediakan bahan kajian kaya akan ekspresi kultural sementara antropologi memberikan kerangka teoritis untuk membongkar makna budaya terpendam dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan tiga dimensi: (1) sebagai dokumen budaya yang merekam praktik sosial suatu era, (2) sebagai medium resistensi terhadap nilai-nilai mapan, dan (3) sebagai laboratorium imajinasi budaya tempat masyarakat mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru tata sosial. Antropologi sastra tidak sekadar mengkaji bagaimana budaya membentuk sastra, tetapi juga bagaimana sastra secara aktif membentuk kembali kebudayaan melalui kekuatan naratifnya.

Antropologi sastra merupakan cabang ilmu yang mengkaji karya sastra dalam kaitannya dengan dimensi antropologis kehidupan manusia (*anthropos*). Secara umum antropologi terbagi menjadi dua bidang utama: (1) antropologi fisik yang mempelajari aspek biologis manusia, dan (2) antropologi kultural yang meneliti berbagai produk budaya manusia termasuk bahasa, sistem religi, tradisi mitos, perkembangan sejarah, norma hukum, adat istiadat, serta ekspresi kesenian – dengan karya sastra sebagai salah satu fokus kajian utamanya (Ratna, 2017). Sebagai cabang antropologi kultural, antropologi sastra secara khusus mengeksplorasi bagaimana karya sastra berfungsi sebagai mikrokosmos pemantul realitas antropologis – mulai dari sistem kekerabatan, konflik sosial, hingga konsepsi spiritualitas dalam suatu masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan sastra tidak hanya sebagai produk estetika, tetapi sebagai teks budaya yang mengkristalisasi praktik-praktik simbolik manusia di mana unsur-unsur seperti mitos, ritus, dan struktur nilai tradisional mengalami transformasi kreatif melalui medium sastra. Dengan memadukan metode etnografis dan analisis sastra, antropologi sastra mampu mengungkap bagaimana teks sastra sekaligus menjadi arena pertarungan makna, ruang pelestarian tradisi, dan medium inovasi kultural dalam menghadapi modernitas.

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada data numerik, penelitian kualitatif menghasilkan pemahaman mendalam melalui interpretasi sistematis

terhadap fenomena yang diamati baik melalui pengamatan langsung, wawancara, maupun analisis dokumen (Creswell, 2016). Penelitian kualitatif bersifat holistik dan kontekstual di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara aktif terlibat dalam proses interpretasi terhadap fenomena sosial-budaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang makna subjektif yang melekat pada pengalaman manusia melalui pengumpulan data naratif seperti analisis dokumen. Karakteristik utama penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya untuk menangkap kompleksitas realitas sosial secara utuh tanpa mereduksi menjadi variabel-variabel terisolasi sehingga menghasilkan pemahaman kaya dan multidimensional tentang interaksi manusia dalam latar kultural spesifik.

PEMBAHASAN

Tradisi *Manak Salah* tetap lestari dalam masyarakat Bali sebagai warisan turun-temurun yang tidak terpisahkan dari sistem kepercayaan Hindu khususnya konsep *wahyu diatmika* yang mencakup dimensi *sekala* (fenomena kasat mata) dan *niskala* (realitas transendental). Meskipun tidak terdapat catatan historis pasti mengenai asal-usul tradisi ini, masyarakat meyakini praktik tersebut telah berlangsung sejak zaman kuno. Keyakinan ini diperkuat oleh keberadaan naskah lontar seperti *Dewa Tatwa* dan *Brahma Sapa* di mana yang terakhir secara eksplisit memaparkan mitos asal-usul fenomena *kembar buncing* (*manak salah*) (N. L. G. A. Dewi et al., 2021).

Kutipan tersebut mengungkapkan bagaimana kepercayaan Hindu Bali telah menginstitutionalisasi pandangan terhadap kelahiran *kembar buncing* sebagai fenomena *niskala* (gaib) yang memerlukan penanganan ritual khusus. Warisan tradisi ini menunjukkan betapa kuatnya sistem kepercayaan tradisional bertahan melalui legitimasi teks-teks religius meskipun dalam praktik kontemporer sering kali bertabrakan dengan nilai-nilai humanis modern. Ketidaktahuan tentang asal-usul historis tradisi ini justru memperkuat otoritas adat karena ketiadaan narasi tandingan membuat interpretasi tradisional menjadi satu-satunya kebenaran yang diakui.

Konflik antara legitimasi tradisi sakral dengan realitas kehidupan modern terwujud nyata dalam kisah Luh Sarni dan Bli Darsa. Meskipun tradisi *Manak Salah* memiliki akar religius terdokumentasi dalam lontar, implementasinya dalam masyarakat kontemporer menciptakan konsekuensi sosial destruktif. Data tentang kepanikan pasangan ini terhadap respons warga desa memperlihatkan bagaimana doktrin adat yang semula dimaksudkan

untuk menjaga keseimbangan kosmologis – seperti tercantum dalam *Brahma Sapa* – justru berubah menjadi alat represif yang mengorbankan hak dasar manusia, dalam hal ini hak untuk mendapatkan perlakuan layak sebagai orang tua dan anak-anak.

Dalam masyarakat Bali yang masih memegang teguh tradisi, kelahiran *kembar buncing* tidak sekadar peristiwa biologis melainkan fenomena kultural sarat makna religius dan sosial. Latar belakang inilah yang mendasari reaksi warga desa terhadap kelahiran anak kembar Luh Sarni dan Bli Darsa. Sebelum menyimak respons konkret masyarakat terhadap pasangan ini, penting untuk dipahami bahwa pandangan mereka bukanlah sikap spontan melainkan hasil dari internalisasi nilai-nilai adat yang telah dibakukan melalui tradisi lisan, ritual, dan teks-teks kuno selama berabad-abad. Data berikut akan menunjukkan implikasi nyata dari kepercayaan turun-temurun tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tiga hari lalu, Luh Sarni melahirkan bayi kembar. Yang lebih mengejutkan, bayi tersebut bukan kembar biasa. Tapi kembar buncing, kembar laki-perempuan! Meski lahir di rumah sakit di kota kabupaten, berita telah menyebar dan menggegerkan warga desanya.

...

Ombak kebahagiaan di hati pasangan muda itu perlahan ditelan gelombang kecemasan. Darsa telah membayangkan bencana yang akan menimpa mereka jika pulang ke desa. Atas nama aturan adat, mereka tidak akan diperlakukan sebagaimana layaknya manusia.

Kelahiran bayi kembar buncing (laki-perempuan) dalam masyarakat tertentu dapat memicu respons kompleks terutama jika adat setempat menganggap fenomena tersebut sebagai pertanda buruk. Dalam kasus Luh Sarni dan Bli Darsa – meskipun kelahiran terjadi di fasilitas kesehatan modern – tekanan sosial dari lingkungan desa menciptakan kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa di beberapa komunitas norma adat masih memiliki pengaruh kuat bahkan bertentangan dengan pemahaman medis dan hak asasi manusia.

Ketakutan pasangan ini mencerminkan potensi stigmatisasi dan diskriminasi berbasis kepercayaan tradisional. Dalam banyak kasus, keluarga pelahir anak kembar buncing dianggap membawa malapetaka sehingga menghadapi pengucilan atau perlakuan tidak manusiawi. Bli Darsa dan Luh Sarni mungkin menghadapi dilema antara mengikuti adat atau melindungi anak-anak mereka yang dapat menimbulkan tekanan psikologis jangka panjang.

Kasus ini mengindikasikan pentingnya intervensi multidisiplin, termasuk edukasi kesehatan reproduksi dan dialog dengan pemangku adat. Peran pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat diperlukan untuk memediasi konflik antara tradisi dan hak individu.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan persepsi dapat dicapai melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh adat dan tenaga kesehatan.

Dalam sistem kepercayaan tradisional Bali, fenomena *kembar buncing* atau *manak salah* (kelahiran kembar beda jenis) menampilkan dualitas persepsi menarik berdasarkan stratifikasi sosial. Pada kalangan masyarakat biasa, kelahiran ini distigmatisasi sebagai pertanda malapetaka yang berimplikasi pada pengucilan sosial sementara pada keluarga bangsawan justru dimaknai sebagai anugerah istimewa. Lebih lanjut, dalam kerangka politik tradisional, kelahiran tersebut dianggap sebagai bentuk “penyamaran” terhadap raja sehingga menyebabkan status *cuntaka* (*ritual impurity*) bagi desa dan lokasi kelahirannya (Saputra, 2021).

“Apa yang harus kita lakukan, Bli?”

“Aku sendiri tidak tahu, Luh. Aku bingung, mesti harus berkata apa pada tetua adat dan warga desa? Kita tidak pernah meminta bayi ini lahir kembar buncing. Ini sudah kehendak Dewata!”

“Kenapa warga desa masih saja percaya dengan takhayul,” gumam Luh Sarni.

“Kau tahu sendiri, Luh, kita tinggal di sebuah desa di mana tidak satu pun warganya mengenyam pendidikan tinggi seperti kita. Mereka hanya akrab dengan sawah dan lumpur,” Darsa mencoba menghibur meski hatinya pedih.

“Beginilah akibatnya. Setahun lalu Bli sendiri yang memutuskan tinggal di desa? Saya sudah bilang, lebih nyaman di kota. Kita bisa bebas menentukan jalan hidup kita sendiri, jauh dari aturan adat dan berbagai beban upacara rumit.”

...

“Sekarang yang perlu dipikirkan, bagaimana menyelamatkan bayi ini agar tidak dasingkan di kuburan!”

“Begini saja, Luh tetap tinggal di sini. Bli akan pulang ke desa, mencoba berunding dengan tetua adat. Aku harap mereka mengerti bahwa zaman telah berubah.”

“Tidak ada gunanya berunding dengan orang-orang kolot itu. Bli akan sakit hati sendiri. Coba sesekali turuti kata-kata saya, kita tinggal di Denpasar. Sementara waktu bisa numpang di rumah bibiku.”

Dialog antara Luh Sarni dan Bli Darsa menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan pemikiran modern dalam masyarakat desa. Meskipun pasangan ini memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan warga desa lainnya, mereka tetap terperangkap dalam tekanan adat yang menganggap kelahiran kembar buncing sebagai pertanda buruk. Percakapan ini mengungkapkan dilema yang dihadapi generasi muda yang terjebak antara mematuhi norma adat dan keinginan untuk hidup bebas dari stigma sosial.

Upaya Darsa untuk berunding dengan tetua adat menunjukkan bahwa ia masih berusaha mencari solusi dalam kerangka budaya setempat meskipun Luh Sarni skeptis dan lebih memilih menghindari konflik dengan pindah ke kota. Perbedaan pendapat ini mencerminkan dua strategi menghadapi tekanan sosial: adaptasi (melalui negosiasi) atau

resistensi (melalui migrasi). Namun, ketidakpastian hasil negosiasi dengan tetua adat memperlihatkan betapa kuatnya hegemoni kepercayaan tradisional dalam komunitas tersebut.

Saran Luh Sarni untuk pindah ke Denpasar menunjukkan bahwa migrasi ke perkotaan dipandang sebagai solusi untuk menghindari diskriminasi. Kota dianggap sebagai ruang lebih rasional dan bebas dari belenggu adat, berbeda dengan desa yang masih kental dengan praktik takhayul. Opsi ini juga mengindikasikan bahwa generasi muda semakin mempertimbangkan mobilitas geografis sebagai cara untuk melindungi diri dan keluarga dari tekanan sosial berbasis kepercayaan tradisional.

Masyarakat Bali yang terkenal akan tradisi dan adat kental rupanya memiliki ketakutan akan kelahiran anak kembar buncing. Dalam adat istiadat Bali, *kembar buncing* atau *manak salah* mendapat sanksi pengasingan di kuburan (Gunarta, 2020). Praktik pengasingan terhadap keluarga pelahir *kembar buncing* ini berakar pada sistem kosmologi Hindu Bali yang memahami kelahiran tersebut sebagai pertanda ketidakseimbangan alam semesta (sekala-niskala). Dalam lontar-lontar kuno kelahiran kembar beda jenis dari keluarga biasa (nonbangsawan) diyakini dapat mengganggu harmoni kosmik sehingga memerlukan ritual penyucian (*caru*) dan pengasingan sementara. Namun dalam perkembangan masyarakat modern, praktik kolot ini semakin banyak ditentang oleh generasi muda terdidik yang memandangnya sebagai bentuk pelanggaran HAM sekaligus bertentangan dengan ajaran Hindu tentang kasih sayang universal (*karuna*). Konflik nilai ini tercermin jelas dalam karya sastra kontemporer Bali yang kerap mengangkat tema resistensi terhadap tradisi diskriminatif tersebut.

Senja hampir pudar ketika Darsa tiba di desanya yang terpencil di lereng bukit. Untuk mencapai desanya dari kota kabupaten, hanya menghabiskan waktu sekitar satu setengah jam. Sepanjang perjalanan pulang ia terus memikirkan nasib bayinya. Seingatnya, ia pernah membaca di koran bahwa sanksi adat bagi bayi kembar buncing dan keluarganya telah dihapuskan puluhan tahun lalu. Tapi, kenapa desanya masih menganggap bayi kembar buncing membawa aib? Kenapa aturan kuno itu belum dihapus dari *awig-awig*? Tidakkah mereka sadar hidup di abad dua puluh satu?

Darsa masih ingat, sekitar dua tahun lalu pernah terjadi peristiwa pengasingan bayi kembar buncing di desa tetangganya. Bayi dan orangtuanya diasingkan dekat kuburan. Seluruh isi rumah dianggap *leteh*³ dan harus disucikan dengan upacara khusus. Selama masa pengasingan, mereka juga tidak dibolehkan memasuki tempat-tempat suci atau bersembahyang di pura.

“Tidak manusiawi sekali!” gerutunya dalam hati.

Sampai di rumah Darsa disambut wajah cemas ibunya.

³ *Leteh*: cemar atau aib.

“Tadi pagi tetua adat datang menanyakan bayimu. Mereka ingin memastikan kebenaran kabar tentang bayi kembar *buncing* itu.”

“Lalu Meme⁴ ngomong apa?”

“Meme bilang berita itu tidak benar. Tapi, tetua adat tidak percaya. Mereka memaksa Meme berkata jujur. Kalau tidak, mereka akan melakukan tindakan yang lebih tegas.”

“Bayi itu tidak bersalah, Me. Kita tidak boleh membiarkan mereka membawa bayi itu ke kuburan untuk santapan *leak*⁵.”

“Tapi kita bisa apa? Besok sore tetua adat bersama warga akan mengadakan *paruman*⁶ mendadak untuk memutuskan masalah ini.”

“Keluarga kita diundang?”

“Tidak.”

“Berarti mereka akan mengambil keputusan secara sepihak tanpa mau mendengar pembelaan dari kita.”

“Karena keluarga kita dianggap membawa aib. Kita hanya bisa pasrah dengan keputusan mereka.”

“Tidak bisa, Me! Saya harus bicara dalam *paruman* itu!”

Data ini mengungkapkan ketegangan mendalam antara kesadaran modern Bli Darsa dengan tradisi adat Bali kolot. Meskipun secara hukum sanksi terhadap kelahiran *kembar buncing* telah dihapuskan puluhan tahun lalu, desa Bli Darsa masih mempertahankan praktik diskriminatif ini yang menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi formal dengan implementasi budaya di tingkat komunitas. Kekecewaan Bli Darsa mencerminkan frustrasi generasi terdidik Bali yang terjepit antara menghormati tradisi dengan melindungi nilai-nilai kemanusiaan dasar.

Penggambaran rencana *paruman* (rapat adat) eksklusif dan sepihak menunjukkan bagaimana otoritas adat dipertahankan melalui mekanisme tidak demokratis. Fakta bahwa keluarga Bli Darsa tidak diundang – dengan alasan “membawa aib” – mengungkapkan logika kekuasaan adat yang bekerja melalui stigmatisasi dan pengucilan. Ancaman “tindakan lebih tegas” dari tetua adat serta referensi pada praktik kuno seperti pengasingan di kuburan dan stigma *leteh* (kotor secara ritual) memperlihatkan bagaimana sistem adat mempertahankan hegemoninya melalui instrumen ketakutan dan tekanan psikologis.

Respons Bli Darsa yang menolak pasrah menandai munculnya kesadaran kritis dan keberanian untuk melawan ketidakadilan sistem adat. Perlawanan ini tidak hanya bersifat personal tetapi merepresentasikan perubahan sosial lebih luas di Bali di mana generasi muda mulai mempertanyakan validitas tradisi yang bertentangan dengan hak asasi

⁴ Meme: Mama atau Ibu.

⁵ Leak: orang yang mempraktikkan ilmu hitam.

⁶ Paruman: rapat/sidang adat.

manusia dan nilai-nilai universal. Dialog antara Bli Darsa dan ibunya juga mengungkap bahwa generasi tua terjebak dalam dilema antara melindungi keluarga dan takut melanggar adat. Ini menunjukkan kompleksitas perubahan nilai dalam masyarakat Bali kontemporer.

Implementasi sanksi pengucilan dalam sistem adat tidak semata-mata bersumber pada tekanan struktural dari regulasi desa melainkan juga berasal dari internalisasi keyakinan mitologis orang tua akan ancaman kutukan *buta kala* atau roh jahat (D. P. Dewi, 2016). Sistem adat merefleksikan komitmen masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai leluhur melalui tiga prinsip utama: penghormatan, dedikasi, dan kepatuhan. Dalam konteks Bali, adat mengejawantahkan karakteristik masyarakat yang kental dengan nuansa religio-magis. Mitos dalam kerangka adat tidak sekadar dipahami sebagai sistem kepercayaan melainkan diabsahkan sebagai kebenaran ontologis meski bersifat nonrasional. Pola pikir mitis yang tertutup ini cenderung menafikan pertimbangan logika dalam penerapan aturan adat. Akibatnya, berbagai praktik adat yang dianggap sakral sering kali melahirkan paradoks ketika implementasinya justru berdampak negatif terhadap para penganutnya sendiri (Adhi Dwipayana & Sidi Artajaya, 2018).

Darsa menuju ke kamarnya. Pikirannya berputar-putar, seperti benang kusut. Ia merasa sanksi adat ini sangat tidak adil karena hanya berlaku bagi kalangan rakyat biasa. Hanya keluarga bangsawan yang boleh melahirkan bayi kembar buncing. Dan rakyat harus bergembira sebab kelahiran tersebut dianggap membawa berkah dan kemakmuran. Namun, kalau bayi tersebut lahir dari rakyat biasa dianggap aib karena menyamai raja. “Sungguh tidak adil! Aturan ini harus dihapus dari *awig-awig* desa,” gumam Darsa kesal. Karena lelah jiwa dan raga, ia akhirnya tertidur pulas.

Data ini mengungkap sistem hierarki adat Bali yang secara jelas bersifat diskriminatif dan kontradiktif. Kelahiran *kembar buncing* pada keluarga bangsawan justru dianggap sebagai berkah sementara pada rakyat biasa dianggap aib. Fenomena ini menunjukkan bagaimana aturan adat difungsikan sebagai alat untuk mempertahankan stratifikasi sosial. Perbedaan perlakuan ini membuktikan bahwa sanksi adat tidak didasarkan pada logika kosmologis konsisten melainkan pada kepentingan politik untuk menjaga *status quo* kekuasaan bangsawan dengan menciptakan stigma terhadap rakyat biasa.

Dalam sistem sosial Bali, kelahiran *kembar buncing* (laki-perempuan) pada keluarga kerajaan dianggap sebagai pertanda kemakmuran sementara kelahiran serupa pada kalangan *jabawangsa* (rakyat biasa) dikategorikan sebagai “manak salah” yang diasosiasikan dengan pertanda malapetaka (Adhi Dwipayana & Sidi Artajaya, 2018). Hukuman bagi anak atau keluarga yang “manak salah” itu tidak sama antara golongan

Jaba Wangsa, golongan Brahmana, golongan Ksatria, dan sebagainya. Itu artinya ada makna politik yang bermain di balik hukuman itu. Bahkan hukumannya dikeraskan sekeras-kerasnya karena dia telah memada-mada (menyamai) Raja atau memada-mada golongan penguasa pada zamannya (Avianthy & Khotimah, 2022).

Protes Bli Darsa merepresentasikan kesadaran kritis akan ketimpangan struktural yang terinstitusionalisasi dalam *awig-awig* desa. Kemarahannya menunjukkan bagaimana sistem adat yang seharusnya menjadi perekat sosial justru berubah menjadi alat opresi ketika digunakan untuk melegitimasi perbedaan perlakuan berdasarkan kasta. Fakta bahwa aturan ini masih bertahan meski bertentangan dengan prinsip keadilan modern mencerminkan resistensi perubahan dalam struktur kekuasaan tradisional Bali.

Detail Bli Darsa yang tertidur pulas karena “lelah jiwa dan raga” merupakan metafora kuat tentang beban psikologis yang ditimbulkan oleh sistem adat yang menindas. Kelelahan ini tidak hanya fisik tetapi terutama mental, mencerminkan tekanan yang dialami individu ketika harus melawan struktur kekuasaan mapan. Adegan ini sekaligus menyiratkan jeda sejenak sebelum perlawanan lebih lanjut yang mengisyaratkan bahwa pertarungan melawan ketidakadilan adat memerlukan energi dan strategi lebih matang.

Balai dipenuhi warga. Paruman belum dimulai. Warga membentuk beberapa kerumunan kecil di pinggir jalan, di warung tuak, dan warung kopi. Mereka ngobrol sangat perlahan dan hati-hati, melihat kiri-kanan, seakan takut suara mereka akan membangunkan hantu-hantu kuburan.

“Mengerikan! Desa kita akan ditimpa kekeringan berkepanjangan.”

“Panen akan gagal lagi.”

“Sebulan lalu ada anak anjing lahir berkaki lima. Seminggu lalu bunga bangkai mekar di jaba⁷ pura. Sekarang bayi kembar buncing! Duh... Dewa Ratu, bencana apa yang akan menimpa desa ini?”

“Beberapa malam lalu saya melihat sinar biru melesat dari arah bukit.”

“Aku juga melihatnya.”

“Ya, aku juga lihat. Tapi, sinarnya biru bercampur merah.”

“Akhir-akhir ini memang sering terjadi *siat peteng*⁸ di pinggir desa.”

“Kemarin malam aku malah mendengar suara burung gagak di atap rumah Darsa.”

“Kau tahu, hujan sudah hampir tiga bulan tidak turun di desa kita?”

“Semoga desa kita diberi kekuatan mengatasi aib ini.”

Begitulah, wajah warga desa diliputi berbagai kecemasan dan kengerian. Mereka mengalungkan benang tridatu⁹ di pergelangan tangan masing-masing, sebagai penolak bala, pengusir roh jahat yang mengganggu.

Suasana desa benar-benar dicekam ketakutan. Warga sudah mengunci pintu rumah mereka sekitar pukul delapan malam. Mereka merasa lebih aman berkumpul di dalam rumah

⁷ Jaba: luar.

⁸ *Siat peteng*: perang malam bagi yang suka menguji kesaktian, biasanya perang tanding antarleak berupa benturan-benturan bola api di langit malam.

⁹ Benang tridatu: benang tiga warna (hitam, merah, dan putih) sebagai penolak bala.

ketimbang berkeliaran di jalan yang sampai saat ini belum dipasang penerangan jalan oleh pemerintah.

Data ini mengungkap mentalitas masyarakat desa yang terjebak dalam pola pikir takhayul dan mitos. Warga menghubungkan berbagai fenomena alam biasa (kekeringan, kelahiran hewan cacat, dan bunga bangkai mekar) dengan kelahiran *kembar buncing*. Ini menunjukkan cara berpikir magis yang mencari kausalitas di luar logika ilmiah. Pembicaraan mereka yang penuh kecemasan tentang pertanda-pertanda mencerminkan sistem kepercayaan yang mengaitkan peristiwa biologis dengan bencana kosmis sehingga menciptakan ketakutan irasional yang meluas di komunitas tersebut.

Dalam perspektif masyarakat tradisional Bali kelahiran *kembar buncing* (laki-perempuan) dipersepsikan sebagai fenomena negatif yang menimbulkan status *cuntaka* (*ritual impurity*) baik bagi lokasi kelahiran maupun keluarga yang bersangkutan. Untuk memulihkan kondisi kesucian diperlukan serangkaian upacara penyucian (*ritual purification*) yang mencakup lingkup keluarga dan komunitas desa. Praktik inilah yang kemudian membentuk suatu sistem budaya yang dikenal sebagai “Manak Salah”, sebuah tradisi yang hingga kini masih bertahan dalam masyarakat Bali (Martini et al., 2017).

Penggunaan benang tridatu dan kebiasaan mengunci rumah lebih awal menunjukkan mekanisme pertahanan psikologis masyarakat terhadap ketakutan yang mereka ciptakan sendiri. Ritual-ritual ini berfungsi sebagai *coping mechanism* untuk menghadapi ketidakpastian dan rasa tidak berdaya di tengah keyakinan akan malapetaka yang mengancam. Perilaku komunal ini juga memperlihatkan bagaimana ketakutan kolektif dapat mempersatukan masyarakat melalui praktik-praktik simbolik sekaligus memperkuat kontrol sosial atas anggota komunitas yang dianggap “melanggar” tatanan kosmis.

Detail tentang jalan yang belum dipasang penerangan oleh pemerintah memberikan dimensi kritik sosial penting. Ketakutan warga berlebihan ternyata diperparah oleh kondisi infrastruktur buruk di mana kegelapan fisik jalanan menjadi metafora untuk kegelapan pemikiran. Data ini secara implisit mengkritik ketidakpedulian pemerintah dalam menyediakan fasilitas dasar sekaligus pendidikan yang bisa mengurangi ketergantungan masyarakat pada takhayul. Ini semua menunjukkan bagaimana kemiskinan material dan intelektual saling memperkuat dalam menciptakan masyarakat yang mudah dicekam ketakutan irasional.

Tetua adat memasuki balaidesa. Warga menghentikan bisik-bisiknya. Paruman berjalan alot. Dari mulut klian¹⁰ adat meluncur berbagai petatah-petitih dan nasihat agar ketenangan desa dijaga, agar warga bersatu mengusir roh jahat yang mengganggu serta bersama-sama mengatasi aib yang menimpa desa.

Sampai pada pokok masalah, dengan wibawa yang dibuat-buat, klian angkat bicara. “*Awig-awig* harus ditegakkan. Keluarga Darsa harus diasingkan dekat kuburan selama 42 hari. Mereka harus menggelar upacara caru agung¹¹ yang akan dipimpin oleh pemangku¹² desa.” Warga desa mendengar dengan santun sambil manggut-manggut.

Untuk memancing reaksi warga, klian kembali angkat bicara, “Ada pertanyaan dari warga sekalian?” Para peserta paruman menundukkan kepala. Klian menatap mereka satu per satu. “Kalau tidak ada pertanyaan, paruman akan...!”

“Saya bertanya, Pak Klian!” Warga kaget seperti melihat leak. Tidak terkecuali para tetua adat. Mereka serentak mengalihkan pandangan ke arah Darsa yang dengan tenang menaiki tangga balaidesa dan mengambil posisi duduk di depan warga menghadap klian. Warga saling berbisik seperti dengar kerumunan lebah.

“Saudara sekalian harap tenang!” Pak Klian menatap Darsa lekat-lekat. “Kenapa kamu datang ke paruman ini?! Menurut *awig-awig* kamu...”

“Maafkan kelancangan saya, Pak Klian. Saya hanya mohon penjelasan kenapa sanksi adat mengenai bayi kembar buncing belum juga dihapuskan di desa ini, sementara pemerintah telah melarangnya puluhan tahun lalu?”

Warga desa tersentak mendengar kata-kata yang meluncur dari mulut Darsa. Sebagian geram dengan kelancangannya yang dianggap tidak menghormati paruman. Sebagian lagi diam-diam mendukung dan bangga dengan keberaniannya, meski hanya dalam hati. Mereka takut dengan tetua adat.

Beberapa warga sadar bahwa keluarga Darsa dan bayinya tidak bersalah. Bayi tersebut tentu tidak minta lahir dari rahim Luh Sarni, tapi semata-mata hanya karena kehendak Dewata. Sekarang Darsa yang mengalami nasib seperti ini, besok bisa saja menimpa warga lainnya. Namun, warga tidak mampu berbuat apa-apa di bawah aturan *awig-awig* yang walau kolot, tapi harus tetap dipatuhi agar terhindar dari sanksi adat yang lebih parah.

Dengan wajah disabar-sabarkan, klian menjawab pertanyaan Darsa yang dianggapnya terlalu lancang. “Kami tidak bisa berbuat apa-apa, Nak. Peraturan itu sudah tersurat dalam *awig-awig* desa jauh sebelum saya atau kamu lahir. *Awig-awig* ini sudah di-*pasupati*¹³. Jadi, kita tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali mematuhi. Dan, menurut *awig-awig* kamu semestinya tidak boleh menghadiri paruman ini karena masih leteh. Atas kelancanganmu, kau wajib membayar denda...,” klian menarik napas mencoba mengendalikan diri. “Nah, warga sekalian, paruman diakhiri sampai di sini. Sekarang silakan kembali ke rumah masing-masing!”

Dalam konteks masyarakat Bali, *manak salah* merujuk pada fenomena kelahiran kembar beda jenis (laki-perempuan) yang secara lokal dikenal sebagai *kembar buncing*. Kelahiran ini dipersepsikan sebagai pelanggaran terhadap norma religius yang menyebabkan kondisi *leteh* (*ritual impurity*) pada keluarga terkait. Sebagai respons, dilaksanakanlah ritual *manak salah* – suatu upacara penyucian komprehensif yang bertujuan memulihkan kesucian (*sekala-niskala*) baik bagi bayi, keluarga, maupun

¹⁰ Klian: ketua.

¹¹ Caru agung: upacara besar atau bersih desa untuk mengusir roh jahat, wabah, dan menetralkan desa dari pengaruh aib.

¹² Pemangku: pemimpin upacara agama Hindu di Bali.

¹³ Pasupati: pemberkatan atau pengesahan senjata pusaka atau *awig-awig* melalui ritual khusus.

komunitas desa secara keseluruhan sekaligus mencegah dampak negatif yang dipercaya akan timbul (I. G. A. A. C. Dewi, 2018).

Data ini mengungkap mekanisme hegemoni adat yang dipertahankan melalui ritual formal paruman di mana *klian* adat menggunakan wibawa dan referensi pada tradisi (*awig-awig* yang telah di-*pasupati*) untuk melanggengkan kekuasaan. Respons Bli Darsa yang menantang *status quo* tidak hanya menunjukkan keberanian individual, tetapi juga membongkar kontradiksi dalam sistem adat antara aturan kolot yang dianggap sakral dengan realitas modern yang menuntut perubahan. Reaksi warga yang terbelah (antara geram dan diam-diam mendukung) mencerminkan ketegangan antara kesetiaan pada adat dengan kesadaran akan ketidakadilan yang terjadi.

Pembelahan sikap warga desa menunjukkan dilema moral kompleks di mana di satu sisi mereka menyadari ketidakmanusiawian sanksi adat dan di sisi lain terjebak dalam ketakutan akan sanksi sosial dan supernatural jika melawan. Ketidakberdayaan mereka mengungkap bagaimana sistem adat bekerja melalui mekanisme ketakutan dan kontrol sosial halus namun efektif. Fakta bahwa beberapa warga secara diam-diam simpatik pada Bli Darsa menunjukkan potensi perubahan sosial yang tertahan oleh struktur kekuasaan tradisional.

Jawaban *klian* yang bersembunyi di balik otoritas tekstual *awig-awig* justru mengungkap kelemahan argumentasi tradisionalis ketika berhadapan dengan kritik rasional. Penekanan pada konsep *leteh* dan ancaman denda memperlihatkan bagaimana otoritas adat mempertahankan diri bukan melalui logika kuat melainkan melalui stigmatisasi dan sanksi. Pengakhiran paruman yang tergesa-gesa setelah intervensi Bli Darsa menunjukkan ketidakmampuan sistem adat untuk menjawab tantangan kritis secara substantif karena hanya bisa mengandalkan kekuasaan simbolik dan ancaman sanksi.

Dendam tetua adat rupanya belum juga surut. Kini keluarganya kembali dikenakan sanksi adat, hanya karena melahirkan bayi kembar buncing. Sebagai seorang sarjana, Darsa merasa malu karena tidak berdaya menghadapi *awig-awig* desa adatnya sendiri. Ia merasa tidak mampu berbuat apa-apa untuk membenahi atau meluruskan *awig-awig* yang kolot dan sering kali dibengkokkan oleh tetua adat untuk kepentingannya sendiri.

Hasil paruman telah diputuskan. Luh Sarni beserta bayinya akan diasingkan di pinggiran desa dekat kuburan. Selain itu, keluarga Darsa diwajibkan menggelar upacara bersih desa. Memikirkan hal itu ia ngeri sendiri, membayangkan kedua bayinya akan hidup di kuburan selama sebulan lebih.

Dalam kosmologi Hindu Bali, konsep kahyangan kotor muncul ketika terjadi kelahiran atipikal di wilayah sakral (prahyangan), meliputi: (1) kelainan fisik pada manusia (seperti anggota tubuh yang hilang atau berlebih), (2) kelahiran *kembar buncing* (laki-perempuan), serta (3) ketidaksempurnaan kelahiran pada hewan peliharaan. Sebagai respons pemurnian, keluarga dengan bayi *kembar buncing* diwajibkan menjalani tapa brata (pengasingan ritual) di luar pemukiman selama periode tertentu dengan larangan keras untuk kembali ke rumah hingga proses penyucian desa selesai (Suarna, 2021).

Sebagai seorang sarjana, Bli Darsa mengalami disonansi kognitif mendalam ketika berhadapan dengan sistem adat irasional. Pendidikan tinggi yang semestinya menjadi alat emansipasi justru tak berdaya menghadapi otoritas adat yang dikukuhkan melalui mekanisme paruman. Ironi ini mengungkap keterbatasan agensi individu dalam melawan struktur sosial yang telah terinstitusionalisasi sekaligus menunjukkan bagaimana sistem pengetahuan modern gagal menembus benteng tradisi yang dikelola oleh elit adat untuk mempertahankan *status quo*.

Sanksi yang khusus menargetkan Luh Sarni dan bayi-bayinya mengungkap dimensi gender dalam kekerasan budaya ini. Pengasingan di area kuburan bukan hanya bentuk hukuman fisik tetapi terutama kekerasan simbolik yang bertujuan mengukuhkan dominasi laki-laki (tetua adat) atas tubuh dan nasib perempuan. Fakta bahwa bayi yang tak berdaya menjadi korban aturan kolot menunjukkan bagaimana sistem adat yang seharusnya melindungi justru menjadi alat represi terhadap kelompok paling rentan dalam masyarakat.

Kewajiban menggelar upacara bersih desa mengungkap sisi ekonomis dari penegakan aturan adat. Ritual yang diklaim sebagai penyucian ini pada hakikatnya merupakan bentuk pemerasan simbolik yang menguntungkan elit adat (pemangku atau tetua) baik secara material maupun politik. Keputusan paruman yang memaksa keluarga Bli Darsa menanggung beban ritual mahal memperlihatkan bagaimana sistem adat sering kali berfungsi sebagai alat kontrol sosial sekaligus mesin ekonomi yang menyuburkan ketimpangan di balik topeng kesakralan tradisi.

KESIMPULAN

Ada ketegangan mendalam antara nilai-nilai tradisional Bali yang tertuang dalam *awig-awig* dengan kesadaran modern yang mengedepankan hak asasi manusia dan keadilan sosial. Cerpen *Kembar Buncing* karya Wayan Sunarta menjadi medium kritis yang

menggambarkan bagaimana aturan adat kolot – seperti sanksi terhadap kelahiran *kembar buncing* – bertentangan dengan prinsip-prinsip humanis dan nilai-nilai agama Hindu yang lebih universal. Konflik ini terutama terlihat dalam diskriminasi berbasis kasta di mana keluarga biasa dihukum sementara keluarga bangsawan dihormati untuk fenomena biologis yang sama.

Sistem adat Bali – meskipun bertujuan menjaga harmoni sosial – sering kali berfungsi sebagai alat hegemoni yang memperkuat stratifikasi sosial dan menindas kelompok marginal. Tokoh Bli Darsa dalam cerpen menjadi simbol resistensi generasi muda terdidik yang berani mempertanyakan otoritas adat yang tidak lagi relevan. Namun, upayanya menghadapi tantangan besar karena struktur kekuasaan adat dipertahankan melalui mekanisme represif seperti stigmatisasi, pengucilan, dan ancaman sanksi spiritual maupun sosial.

Melalui pendekatan antropologi sastra, penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya merefleksikan realitas budaya tetapi juga berfungsi sebagai ruang negosiasi dan kritik terhadap praktik diskriminatif. Cerpen *Kembar Buncing* mengkristalkan konflik antara tradisi dan modernitas sekaligus menawarkan narasi tandingan yang membongkar ketidakadilan dalam sistem adat. Sastra menjadi laboratorium imajinasi budaya untuk mengeksplorasi kemungkinan perubahan sosial.

Analisis mengungkap bahwa sanksi adat seperti pengasingan di kuburan dan ritual penyucian tidak hanya bersifat diskriminatif secara sosial tetapi juga mengandung dimensi gender dan ekonomi. Perempuan dan anak-anak menjadi korban utama sementara kewajiban ritual mahal memberatkan keluarga marginal. Praktik ini memperlihatkan bagaimana adat bisa dieksploitasi oleh elite untuk mempertahankan kekuasaan dan keuntungan material di balik topeng kesakralan tradisi.

Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan multidisiplin – melibatkan edukasi, dialog antargenerasi, dan intervensi kebijakan – untuk mendorong reformasi *awig-awig* lebih inklusif. Peran pemerintah, tokoh agama, dan lembaga masyarakat diperlukan untuk memediasi konflik antara tradisi dan hak asasi manusia. Cerpen *Kembar Buncing* menjadi pengingat bahwa perubahan sosial harus dimulai dari kesadaran kritis dan keberanian untuk menantang *status quo* sekaligus menghargai warisan budaya yang tidak bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

BIBLIOGRAFI

- Adhi Dwipayana, I. K., & Sidi Artajaya, G. (2018). Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 8(2). <https://doi.org/10.24843/jkb.2018.v08.i02.p06>
- Ahmad, R. (2020). ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERITA RAKYAT GADIS BERMATA BIRU DAN TOLIRE MA GAM JAHA [Literature Anthropology in Gadis Bermata Biru and Tolire Ma Gam Jaha]. *TOTOBUANG*, 8(2).
- Arjawa, I. G. P. B. S. (2016). *Ngaben di Krematorium: Fenomena Perubahan Sosial di Bali*. Pustaka Ekspresi.
- Avianthy, M. V., & Khotimah, S. C. (2022). *Kembar Buncing, antara Mitos, Tradisi, dan Kepercayaan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/made90747/636a3ea54addee5cb266a3f2/kembar-buncing-antara-mitos-tradisi-dan-kepercayaan?page=all>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dewi, D. P. (2016). Simbol Kekuatan Adat-Istiadat Bali dalam Novel Incest karya I Wayan Artika (Kajian Semiotika Budaya). *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 30(1).
- Dewi, I. G. A. A. C. (2018). Manak Salah dalam Tradisi Lokal di Desa Pakraman Julah Kabupaten Buleleng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1).
- Dewi, N. L. G. A., Sukadana, I. K., & Sudibya, D. G. (2021). Tradisi Manak Salah di Desa Adat Padangbulia Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1). <https://doi.org/https://10.22225/jkh.2.1.2989.170-174>
- Dwipayana, I. K. A., & Gede Bawa Adnyana, I. B. (2019). LEGITIMASI HUKUM ADAT BALI DALAM KARYA SASTRA KULTURAL. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9362>
- Gunarta, I. W. E. (2020). *Kisah Kembar Buncing di Bali: Jika dari Kasta Tinggi Dianggap Berkah, namun jika dari Keluarga Biasa jadi Malapetaka, Bakal Dibuang dan Diasingkan*. Gridhype.Id. <https://www.gridhype.id/read/432214543/kisah-kembar-buncing-di-bali-jika-dari-kasta-tinggi-dianggap-berkah-namun-jika-dari-keluarga-biasa-jadi-malapetaka-bakal-dibuang-dan-diasingkan?page=all>
- Indrastuti, N. S. K. (2018). Representasi Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Indonesia: Kajian Terhadap Status Sosial dan Kebudayaan Masyarakat. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJ - SSH)*, 3(3).
- Kelkusa, A. H., & Malawat, I. (2023). NILAI-NILAI DIDAKTIK DALAM NOVEL “CINTA 2 KODI” KARYA ASMA NADIA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMANTIK. *BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.30862/bisai.v2i1.189>
- Martini, L. S., Suryaningsih, D. K., Sukadesi, N. P., Widiasta, K., & Prastika, I. G. N. K. D. (2017). *Tradisi Budaya Manak Salah*. <https://guzngurahblog.wordpress.com/2017/04/24/budaya-lokal/>
- Maulidiah, N., & Saddhono, K. (2019). WUJUD BUDAYA DAN NILAI

PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT PUTRI JELUMPANG: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA. *Widyaparwa*, 47(2). <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i2.356>

- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Saputra, A. A. (2021). *Tradisi “Melasti Manak Salah” di Era Kemerdekaan*. Dinas Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Buleleng. <https://disbud.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/42-tradisi-melasti-manak-salah-di-era-kemerdekaan>
- Suarna, N. (2021). *Menjalani Tapa Brata 3 Tilem, Biaya Ditanggung Desa Adat*. Bali Express. <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671168636/menjalani-tapa-brata-3-tilem-biaya-ditanggung-desa-adat>
- Wulandari, N. K. D., Sujaya, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2021). Wacana Hukum Adat Pengucilan Sosial dalam Novel “Incest” karya I Wayan Artika: Perspektif Michel Foucault. *Stilistika*, 10(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.5732951>
- Wulandari, W. (2023). BUDAYA LITERASI PESANTREN DALAM KARYA SASTRA. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1). <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1664>